

Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam

M.D. Arafad Alfaizi
 Universitas Islam Indragiri
 faadd0702@gmail.com
 Intan Rahmania Desandra
 Universitas Islam Indragiri
 intanrahmania1787@gmail.com
 Musdalifah
 Universitas Islam Indragiri
 musdhalifa824@gmail.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
11-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the goals of education from an Islamic philosophical perspective. The research method used is library research, examining various sources in the form of relevant books and scientific journals. The results show that education according to Islamic teachings has a very broad goal. The goal is to shape a perfect human being. A perfect human being is capable of fulfilling his role as a servant of God and a leader on earth. This goal encompasses spiritual, intellectual, moral, and social dimensions. These four dimensions are inseparable. Several renowned Muslim philosophers, such as al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun, Muhammad Naquib al-Attas, and Fazlur Rahman, have provided valuable insights into Islamic education. They have varying emphases. However, they agree that Islamic education must be based on the core values of the Qur'an and the Hadith. The goals of Islamic education are crucial for addressing today's challenges, such as moral, identity, and spiritual crises. Islamic education can be a solution to these problems. This is because Islamic education can produce a generation with noble morals and beneficial to the community and civilization.

Keywords: Goals of Education, Islamic Philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut ajaran Islam memiliki tujuan yang sangat luas. Tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi. Tujuan ini meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Keempat dimensi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa filsuf Muslim terkenal seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun, Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman memberikan pemikiran yang berharga tentang pendidikan Islam. Mereka memiliki penekanan yang berbeda-beda. Namun, mereka sepakat bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai pokok dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk menjawab tantangan zaman sekarang. Tantangan zaman sekarang seperti krisis moral, identitas, dan spiritual. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah tersebut. Sebab, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan bermanfaat bagi umat dan peradaban.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter, berilmu, dan bermartabat.¹ Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mencakup dimensi jasmani, rohani, akal, dan sosial.²

Filsafat Islam sebagai suatu disiplin keilmuan memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pertanyaan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkan, tetapi lebih jauh mempersoalkan mengapa manusia perlu dididik dan ke arah mana pendidikan itu harus menuju.³ Para filosof Muslim klasik seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun, dan al-Farabi telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.⁴ Pemikiran mereka berakar pada sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, dengan senantiasa memadukan antara dimensi ilahiyah dan insaniyah.⁵

Dalam era modern ini, tujuan pendidikan Islam semakin relevan untuk dikaji ulang mengingat tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme yang semakin menguat. Pertanyaan tentang apakah tujuan pendidikan Islam masih mampu menjawab problematika kontemporer menjadi isu yang sangat urgen untuk dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, kajian tentang tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menjadi sangat penting dan aktual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama yang berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam, seperti buku klasik maupun kontemporer yang membahas tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif

¹ Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq (96): 1-5; lihat juga Muhammad Qutb, *Karakteristik Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 15-20.

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 45-50; konsep *insan kamil* dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Arabi dalam *Fusus al-Hikam*.

³ Al-Farabi, *Ara' Abl al-Madinah al-Fadilah* (The Virtuous City), ed. Albert N. Nader (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), bab 5.

⁴ Ibn Miskawaih, *Tabdhib al-Akhlak* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1954); Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2004), bab 6 tentang pendidikan; lihat sintesis dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 30-45.

⁵ Hadis riwayat Muslim, no. 2697: "Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua perkara: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya"; lihat juga M. Amin Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 67-72.

dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.⁶

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara menelaah isi dari berbagai literatur untuk menemukan makna, konsep, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan agar tidak hanya menerima informasi secara apa adanya, tetapi juga mampu menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap pendapat yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan adalah hal dasar yang membentuk hidup kita. Melalui pendidikan, kita menjadi orang yang berakhlak, cerdas, dan terhormat.⁸ Dalam Islam, pendidikan bukan hanya soal ilmu pengetahuan, tapi juga membentuk manusia secara keseluruhan, termasuk fisik, jiwa, akal, dan sosial.⁹ Filsafat Islam berperan penting dalam pendidikan dengan membahas tujuan utamanya. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya fokus pada apa dan bagaimana mengajar, tapi juga mengapa kita perlu didik dan kemana pendidikan itu harus menuju. Para filsuf Muslim seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun, dan al-Farabi telah berkontribusi besar dengan pemikiran mereka yang berakar pada al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka menggabungkan aspek ilahiyah dan insaniyah dalam pendidikan.¹⁰ Di era modern, tujuan pendidikan Islam perlu dikaji ulang karena tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme yang semakin kuat. Kita harus membahas apakah tujuan pendidikan Islam masih relevan dengan masalah zaman sekarang.¹¹ Oleh karena itu, kajian tentang tujuan pendidikan dalam filsafat Islam sangat penting dan relevan saat ini.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar dapat menjadi hamba Allah yang baik dan khalifah di bumi. Potensi ini mencakup tubuh dan jiwa,

⁶ Selvia Fitri Sahrani, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Agama Islam," *Pojok Guru* 2, no. 2 (2024), <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/1063>. h. 201

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2019). h. 66

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 200200).

⁹ mar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012).

seperti akal, perasaan, kehendak, dan spiritual. Pendidikan ini dapat dilakukan secara individu, bersama-sama, atau melalui lembaga pendidikan. Ini tidak hanya tentang mengumpulkan ilmu, tetapi tentang transformasi menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an, kata tarbiyah atau pendidikan sering digunakan. Pendidikan bertujuan membentuk individu, keluarga, dan masyarakat yang memiliki akhlak baik, berilmu, dan taat beribadah. Akhlak baik ini mencakup hubungan dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta dengan Allah dan sesama manusia. Hasilnya adalah lahirnya intelektual Muslim yang memiliki akhlak baik dan menjadi manusia yang lengkap. Contohnya, Nabi Muhammad membentuk sahabat yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperilaku adil dan penuh kasih sayang.

Nabi Muhammad memberikan kebebasan kepada pengikutnya untuk bertindak sesuai keinginan mereka, asalkan tidak menyimpang dari syariat Islam. Unsur-unsur penting dalam pendidikan adalah guru, siswa, tujuan, metode, dan materi, yang semua berkontribusi pada hasil belajar. Efektivitas pendidikan diukur dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran, seperti dalam satu semester. (Arifuddin, 2020).¹²

Filsafat Islam Sebagai Landasan

Istilah filsafat berasal dari kata cinta dan pengetahuan dalam bahasa Yunani, yang kemudian diterjemahkan menjadi al-hikmah dalam bahasa Arab. Pada awalnya, para intelektual Muslim lebih mengenal istilah hikmah daripada filsafat, seperti yang tercatat dalam buku sejarah filsafat. Seorang filsuf adalah seseorang yang sangat ingin memperoleh kebijaksanaan.¹³ Filsafat Islam sendiri merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kosmos, etika, moralitas, pengetahuan, agama, dan politik, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam dalam peradaban Muslim. Dalam filsafat Islam, terdapat dua istilah utama, yaitu falsafah yang mencakup filsafat alam dan logika, serta kalam yang berfokus pada teologi spekulatif.

Menurut Harun Nasution, ada tiga periode dalam perkembangan filsafat Islam:¹⁴

- Klasik (650–1250 M): Periode ini dimulai setelah Nabi SAW wafat hingga abad ke-13. Pada masa ini, tokoh-tokoh seperti al-Farabi dan Ibnu Sina mencapai puncak kejayaan.¹⁵
- Abad Pertengahan (1250–1800 M): Periode ini ditandai dengan penurunan setelah kontribusi Ibnu Rusyd.¹⁶

¹² Arifuddin. (2020). [Arifuddin dan M. Ilham, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan: Kontribusi Lembaga Informal terhadap Pembinaan Karakter Anak," *Iqro' Journal of Islam* 3, no. 1 (2020).

¹³ Gholib, *Sejarah dan Pemikiran Filsafat Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009)

¹⁵ Arifuddin dan Karim, *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021)

¹⁶ Waris, *Perkembangan Filsafat Islam dari Klasik hingga Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

- Modern (1800–sekarang): Periode ini merupakan era kebangkitan Al-Nahda. Menurut Arifuddin & Karim (2021) dan Waris (2014), pada masa ini muncul berbagai pemikiran baru.¹⁷

Penurunan filsafat Islam dikaitkan dengan karya Tahafut al-Falasifah al-Ghazali. Al-Ghazali mengkritik ide-ide Ibnu Sina dan al-Farabi sebagai bid'ah. Meskipun begitu, al-Ghazali tetap dianggap sebagai seorang filsuf utama. Kebangkitan modern dalam filsafat Islam melahirkan banyak tokoh berpengaruh. Di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, dan Buya Hamka, seperti yang disebutkan oleh Rusman (2020).

Dasar pendidikan Islam adalah sumber-sumber yang sangat penting dan dapat dipercaya. Sumber-sumber ini menyediakan wawasan dan ajaran yang efektif untuk pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulang, ada enam sumber utama, yaitu Al-Qur'an, Hadis, madzhab shahabi, masalah mursalah, 'urf, dan ijtihad.¹⁸ Yang paling penting di antaranya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti yang disebutkan oleh Yusuf Amir Faisal.¹⁹ Sumber-sumber ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berlanjut.

Implikasi Pendidikan Berbasis Nilai Sosio-Kultural

Pendidikan Islam berbasis nilai sosio-kultural memberikan dampak signifikan dalam mencapai tujuan holistik. Ia merangsang sifat humanis, mengatasi pelanggaran HAM, mencegah kerusuhan sosial, dan menciptakan keadilan serta harmoni lembaga Pendidikan.²⁰ (Assegaf, 2011). Guru berperan sentral sebagai fasilitator keragaman, misalnya melalui kegiatan narasi latar belakang siswa untuk membangun toleransi antarsuku di kelas multietnis, mengurangi prejudice, dan melokalisasi dekadensi moral z Z (Rohman, 2016). Hal ini mendukung prestasi akademik-nonakademik serta melahirkan insan kamil dengan kecerdasan sosial-spiritual tinggi.

Menurut Hasan Langgulang (Pendidikan Islam dalam Perspektif Global), tujuan mencakup pembentukan kepribadian Muslim utuh, pengembangan akal, dan penanaman nilai moral-sosial.²¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (Filsafat Pendidikan Islam) menekankan keseimbangan potensi jasmani-akal-ruhani untuk hidup dunia-akhirat.

Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Ahli

1. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mengubah perilaku manusia berdasarkan ajaran Islam. Ini mencakup pengembangan

¹⁷ Rusman, *Pemikiran Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020)

¹⁸ Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003),

¹⁹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

²⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

²¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

potensi manusia secara menyeluruh, membentuk pribadi yang seimbang, serta menciptakan harmoni antara kehidupan di dunia dan akhirat. Ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada spiritual dan moral.²²

2. Hasan Langgulung. Pembentukan insan kamil merupakan tujuan utama. Ini meliputi pengembangan spiritual yang kuat dengan iman dan takwa, intelektual yang kritis, serta kemampuan sosial dan moral. Dengan demikian, diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang ada tanpa kehilangan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.²³
3. Ramayulis (Ilmu Pendidikan Islam). Membina manusia menjadi hamba yang taat dan khalifah di bumi, serta mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani.²⁴
4. Karakteristik Utama. Pertama, teosentris, yang berarti bahwa ridha Allah menjadi pusat dalam segala aspek kehidupan. Kedua, holistik, yang menekankan pengembangan seluruh dimensi manusia. Ketiga, keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keempat, akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan. Kelima, kemaslahatan, yang berarti mencari manfaat universal bagi semua orang.²⁵

Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam

Tujuan pendidikan Islam ada beberapa tingkat, mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling khusus. Pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat dari para pemikir Muslim. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya mempelajari hal-hal akademis, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki spiritual dan sosial yang baik, sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifah Allah.²⁶ Berikut ini adalah uraian lebih lanjut:

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini diwujudkan dalam konsep manusia sempurna, yaitu seseorang yang memiliki kesempurnaan iman, ilmu, dan amal.²⁷ Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan bukanlah untuk mendapatkan jabatan atau kemegahan. Melainkan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan memahami Allah SWT. Ini berarti seluruh mata pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi harus diarahkan pada tujuan tersebut.²⁸

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

²⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

Dengan begitu, pendidikan dapat menjadi ibadah yang mendekatkan kita kepada Allah. Hasan Langgulung menambahkan bahwa tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Baik ibadah dalam arti mahdhah (yang spesifik) maupun dalam arti luas. Melalui pendidikan, kita dapat mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah dengan optimal.²⁹

Tujuan Umum dari pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, memiliki akhlak mulia, luas pengetahuannya, dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat dan peradaban.³⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany merumuskan tiga tujuan utama, yaitu:

1. Membentuk individu yang sempurna sebagai seorang Muslim;
2. Menciptakan masyarakat Islam yang ideal;
3. Mempersiapkan seseorang untuk siap menjalankan tugas di masyarakat.³¹

Tujuan Khusus lebih kepada operasional dan teknis, disesuaikan dengan jenjang, bidang, dan kondisi siswa. Ini adalah penjabaran konkret dari Tujuan Umum, yang harus tetap sejalan dengan yang tertinggi. Di era modern, tujuan khusus ini sering dirumuskan dalam bentuk kompetensi, namun penting untuk menjaga keseimbangan antara akademis dan karakter Islami, sehingga tidak mengorbankan spiritual dan moral.³²

Para filosof Muslim dari masa klasik hingga masa kini telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pemikiran pendidikan Islam. Mereka semua memiliki gagasan yang kaya, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk dasar tujuan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif terhadap perubahan sosial dan intelektual.³³

1. Ibn Miskawaih, yang hidup dari tahun 941 hingga 1030 M, dikenal sebagai "Bapak Etika Islam". Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia melalui pengendalian hawa nafsu, pengembangan potensi akal, dan peningkatan dimensi spiritual. Dengan cara ini, manusia dapat mencapai keseimbangan batiniah yang harmonis.³⁴
2. Al-Ghazali, yang hidup dari tahun 1058 hingga 1111 M, memiliki pandangan yang berbeda. Dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin*, ia menyatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mencapai kebahagiaan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia juga menekankan bahwa kesuksesan duniawi diperbolehkan asalkan selaras dengan tujuan akhirat. Ia mengintegrasikan tasawuf dengan praktik pendidikan sehari-hari.³⁵

²⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

³¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)

³⁴ Ibn Miskawaih, *Tabdzib al-Akhlak*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.)

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.),

3. Ibn Khaldun, yang hidup dari tahun 1332 hingga 1406 M, memiliki fokus yang berbeda lagi. Ia dikenal sebagai pionir sosiologi dan menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktis untuk kemajuan peradaban. Ia juga menganalisis faktor sosial-ekonomi dalam proses pendidikan.³⁶
4. Muhammad Naquib al-Attas, yang hidup dari tahun 1931 hingga 2023 M, memiliki pemikiran yang sangat relevan dengan pendidikan modern. Ia merumuskan konsep “ta’dib” sebagai solusi untuk kehilangan adab dalam pendidikan modern. Adab mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam, melalui Islamisasi ilmu pengetahuan.³⁷
5. Fazlur Rahman, yang hidup dari tahun 1919 hingga 1988 M, memiliki pandangan yang modern. Ia memadukan warisan klasik dengan tuntutan kontemporer dan menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah integrasi ilmu agama dan umum untuk mengembangkan kapasitas intelektual yang tinggi dan komitmen moral yang kuat. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan.³⁸

Dengan demikian, pemikiran para filosof Muslim ini membentuk spektrum yang lengkap, mulai dari etika individu hingga spiritual akhirat, sosial-peradaban, adab integral, hingga modernisasi. Pemikiran ini sangat relevan untuk hierarki tujuan pendidikan Islam masa kini.³⁹

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pendidikan sangat penting dalam membangun peradaban manusia. Ia tidak hanya tentang memberikan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain, tetapi juga tentang membentuk kepribadian, menanamkan nilai, dan mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan.⁴⁰ Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai upaya sadar untuk membawa manusia kembali kepada fitrahnya yang sebenarnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Saat ini, kita hidup di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, perubahan nilai, dan materialisme yang semakin kuat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan perlu diimplementasikan. Berbagai krisis yang terjadi di dunia modern, seperti krisis moral, krisis identitas, dan krisis spiritualitas, menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual dan keterampilan vokasional tidak cukup.

³⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.),

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999),

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa krisis tersebut sebenarnya merupakan krisis pendidikan, karena pendidikan selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan spiritual. Akibatnya, lahirah manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kurang memiliki nilai moral dan spiritual.⁴¹ Dengan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas secara mendalam tentang relevansi tujuan pendidikan Islam di era kontemporer, tantangan dalam mengimplementasikannya, serta urgensi reformasi pendidikan Islam sebagai respons terhadap permasalahan zaman.⁴²

1. Aspek Pembentukan Karakter dan Moral.

Krisis moral yang terjadi di masyarakat modern ini sangat memprihatinkan. Banyak kasus korupsi, kekerasan, pergaulan bebas, dan pelanggaran etika lainnya yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita hanya fokus pada pengetahuan saja, tanpa memperhatikan pembentukan karakter. Pendidikan Islam menawarkan solusi yang tepat untuk masalah ini. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik, yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan.⁴³

Azyumardi Azra percaya bahwa pendidikan Islam sebenarnya adalah pendidikan karakter. Ia bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki integritas moral yang kuat, jujur, dan peduli terhadap masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting bagi masyarakat modern kita,⁴⁴ yang sedang mengalami krisis moral karena terlalu fokus pada materialisme dan konsumerisme.

2. Aspek Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Iman

Salah satu masalah besar dalam pendidikan modern adalah perbedaan antara ilmu pengetahuan dan agama, antara sains dan iman. Perbedaan ini telah membuat banyak ilmuwan menjadi tidak peduli dengan moral dan teknolog yang tidak memikirkan dampak sosial dan lingkungan dari penemuan mereka. Pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu dan iman dengan cara yang serasi menawarkan cara berpikir yang berbeda dan sangat dibutuhkan saat ini.⁴⁵

Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menggabungkan cara berpikir Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Menurutnya, ilmu yang baik haruslah dibangun di atas dasar

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012)

⁴² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012),

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, bukan ilmu yang netral dan sekuler seperti yang diklaim oleh paham positivisme Barat.⁴⁶

3. Relevansi dengan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter bangsa. Sistem pendidikan nasional di Indonesia, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷ Ini sama dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para filosof Muslim.

Tantangan Implementasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Meskipun tujuan pendidikan Islam secara normatif sangat relevan, implementasinya di era kontemporer menghadapi tantangan serius dan kompleks. Pertama, sekularisasi pendidikan menjadi tantangan utama. Arus sekular yang kuat memarjinalkan agama sebagai mata pelajaran pinggiran, sehingga waktu yang dialokasikan untuk pelajaran agama sangat terbatas. Akibatnya, para peserta didik kekurangan bekal spiritual dan moral yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan modern.⁴⁸

Selain itu, komersialisasi pendidikan juga merupakan tantangan yang signifikan. Fokus pendidikan bergeser dari pembentukan insan kamil menjadi produksi tenaga kerja siap pakai. Dengan orientasi bisnis yang mengutamakan nilai ekonomis, dimensi kemanusiaan dan spiritualitas pendidikan Islam menjadi komoditas pasar. Hal ini sangat berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh para peserta didik. Tantangan lainnya adalah krisis keteladanan pendidik. Integritas rendah di kalangan pendidik dan tokoh agama membuat proses internalisasi nilai menjadi sulit. Para peserta didik membutuhkan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan ketika pendidik tidak dapat memenuhi hal ini, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif.⁴⁹

Terakhir, arus informasi digital yang tak terfilter membuka akses kepada konten negatif seperti pornografi, radikalisme, dan ideologi anti-Islam. Generasi muda sangat rentan terpengaruh oleh teknologi yang berkembang pesat ini, sehingga nilai keislaman menjadi terancam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan efektif.

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2012)

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap dinamika zaman.⁵⁰

1. Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum secara sinergis, bukan dikotomis. Selain itu, kurikulum juga harus responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan hidup, kekerasan dan terorisme, serta ketidakadilan sosial.⁵¹ Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi oleh umat manusia.
2. Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik. Guru dan dosen dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki kompetensi yang memadai, tidak hanya secara intelektual dan pedagogis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Mereka harus mampu menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵²
3. Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam, perlu diperkuat secara kelembagaan agar mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan umum tanpa kehilangan identitas dan keunggulan komparatifnya. Penguatan ini mencakup aspek manajemen, infrastruktur, sumber daya manusia, dan jejaring kemitraan.⁵³
4. Pemanfaatan Teknologi Digital. Alih-alih menjadikan teknologi digital sebagai ancaman, lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif. Pengembangan konten-konten digital yang berkualitas, bermuatan nilai-nilai Islam, dan relevan dengan kehidupan generasi muda menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.⁵⁴

KESIMPULAN

Pendidikan menurut ajaran Islam memiliki tujuan yang sangat luas. Tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan pemimpin di bumi. Tujuan ini meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Keempat dimensi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)

⁵² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012)

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Beberapa filsuf Muslim terkenal seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ibn Khaldun, Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman memberikan pemikiran yang berharga tentang pendidikan Islam. Mereka memiliki penekanan yang berbeda-beda. Namun, mereka sepakat bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai pokok dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk menjawab tantangan zaman sekarang. Tantangan zaman sekarang seperti krisis moral, identitas, dan spiritual. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah tersebut. Sebab, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan bermanfaat bagi umat dan peradaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
<https://opac.perpusnas.go.id/detail-opac?id=272469>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC. <https://ibnuhalimi.wordpress.com/2012/02/25/the-concept-of-education-in-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas/>
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
<https://opac.perpusnas.go.id/detail-opac?id=41822>
- Arifuddin. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Dasar+Dasar+Pendidikan+Islam+Arifuddin>
- Arifuddin, & Karim. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Kontemporer*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Arifuddin+Karim+2021+Pendidikan+Islam>
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Assegaf+Filsafat+Pendidikan+Islam+2011>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/detail-opac?id=872195>
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Haidar+Putra+Daulay+Pendidikan+Islam>
- Fikri. (2017). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pendidikan+Islam+dalam+perspektif+Al-Quran+Fikri>
- Gholib. (2009). *Filsafat Islam*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Filsafat+Islam+Gholib+2009>

Langgulung, H. (2003). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Hasan+Langgulung+Pendidikan+Islam>

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

<https://opac.perpusnas.go.id/detail-opac?id=24024>

Rohman, A. (2016). *Pendidikan Multikultural dalam Islam*.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Pendidikan+Multikultural+Islam+Rohman+2016>

Rusman. (2020). *Filsafat Islam Kontemporer*.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Filsafat+Islam+kontemporer+Rusman>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Waris. (2014). *Perkembangan Filsafat Islam*.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Perkembangan+Filsafat+Islam+Waris>